BAB IV
ELABORASI TEMA

4.1 Umum

Arsitektur Modern Islami adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang arsitektur dan tidak terbatas pada masjid saja. Jadi arsitektur Modern Islami adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islami sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dikatakan sebagai arsitektur Modern Islami. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Modern Islami ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya nonmuslim atau sebaliknya. Jadi, arsitektur Modern Islami bukan arsitektur yang berada di Arab atau bangunan peribadatan / masjid saja. Banyak pandangan-pandangan yang menyesatkan bahwa seolah-olah arsitektur Modern Islami adalah bangunan masjid saja. Rumusan karya arsitektur Modern Islami pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moralnya. Pandangan inilah yang hendaknya mendasari perwujudan karya arsitektur.

1. Quraniyah Dan Kauniyah

Secara garis besar, konsep arsitektur Modern Islami merujuk pada ayat-ayat '*Quraniyah'* (berasal dari Al-Quran) dan '*Kauniyah'* (bentuk hukum alam). Jadi, arsitek harus mampu memenuhi *The law of God* dan *'The Law of Nature'.* Konsep arsitektur Modern Islami adalah olahan yang mempunyai sifat tidak merusak alam dan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini mengingatkan pada karya arsitektur tokoh arsitektur modern, Le Corbusier, dengan konsep **"**pilotis**"** yang memilih mengangkat bangunan sehingga kehadiran bangunan di atas bumi ini tidak merusak hijaunya rerumputan.

2. Taqlid

Dalam proses perancangan seorang arsitek dituntut untuk selalu berpikir kreatif. Kreativitas yang dilakukan akan menghasilkan berbagai alternatif solusi pemecahan perancangan yang membawa sang arsitek pada desain yang dihasilkan.

Berpikir kreatif sebagai persyaratan dalam proses perancangan arsitektural tersebut jika dilihat dari cara berpikir Islami memiliki semangat yang sama. Secara jelas Islam mensyaratkan bahwa yang menjadi dasar seorang muslim dalam berpikir dan bertindak bahwa dalam menerima sebuah pendapat atau informasi tidak boleh *'Taqlid'. Taqlid* artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Seorang muslim harus selalu berpikir ke depan dan tidak terjebak pada hal-hal yang sudah menjadi tradisi. Hal ini akan merangsang orang untuk selalu terus menggali sesuatu yang baru. Pandangan ini diambil berdasarkan Al-Quran yang mengajak orang untuk berpikir, yang menyatakan bahwa;

"Sesungguhnya Al-Quran diturunkan untuk orang-orang yang berpikir"

Berkaitan dengan proses pencarian dan penggalian gagasan perancangan arsitektur, Islam membuka pintu ***Ijtihad. Ijtihad*** artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaian belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist. Pintu '*ijtihad*' yang terbuka lebar dalam Islam ini merupakan suatu teknik pemecahan masalah yang sangat sesuai dengan cara kerja seorang arsitek pada saat ia dihadapkan pada kasus perancangan yang pasti tidak selalu sama namun spesifik, tergantung fungsi, lokasi, dan lain-lain. Arsitek dan *Ijtihad* merupakan dua hal yang tidak terpisah, melalui pintu ijtihad seorang arsitek mempunyai kebebasan dalam menghasilkan produk yang inovatif dan kreatif. *Ijtihad* ini berguna sebagai perangkat arsitek dalam berkreasi dan mengeluarkan inovasi-inovasi desain yang lebih kaya. Jadi sebenarnya perwujudan (bentuk) arsitektur sangat tergantung dari ijtihad arsitek yang bersangkutan. Arsitektur dan ijtihad adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Proses kreatif mencari sesuatu yang baru dipacu oleh semangat Islami yang mengajak untuk selalu berpikir dan menggali permasalahan.

Salah satu pemikiran yang merupakan hasil ijtihad adalah masjid Salman Bandung berupa pemisahan zona laki-laki dan wanita di dalam masjid secara vertikal tidak secara horizontal dimana posisi laki-laki berada di depan dan wanita di belakang.

Sikap ijtihad ini diperkuat oleh ayat Al Quran dan Hadist yang menyatakan bahwa :

"….dan apabila suatu urusan itu urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak menentukannya (lebih mengetahui)" (HR. Bukhari)

"Dan bagi orang-orang yang menerima seruan Tuhan dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan secara musyawarah antara mereka, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka" (Al Quran 42 : 38).

Dengan demikian, jika mengambil mentah-mentah dari apa yang sudah ada sebelumnya tanpa dimengerti (*taqlid*) adalah sesuatu yang dilarang dalam agama Islam pada akhirnya akan memacu seseorang untuk berkreasi dan berinovasi, mencari solusi yang mutakhir, tidak sekedar meniru. Begitu pula di dunia arsitektur, sebetulnya sangat tidak dibenarkan seorang arsitek dalam berkarya bersikap seperti itu. Sikap seperti itu merupakan penyimpangan dari kaidah-kaidah etika dan pelanggaran tatalaku moral seorang arsitek. Akan tetapi, apabila hasil desain sama dengan yang sudah ada sebelumnya itu bukan dari hasil meniru**,** tetapi berdasarkan pemikiran yang mendalam maka sah-sah saja, Artinya hasil rancangan arsitektural memiliki landasan dan alasan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.
Sikap yang tidak membolehkan manusia bersikap taqlid ini tercantum dalam ayat sebagai berikut :

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya" (Al Quran 17 :36)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka : 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab :"Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'. ('Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu idak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk ?"
(Al Quran 2 : 170)

Konsep pemikiran Islami di atas sejalan dengan konsep arsitektur modern

yang selalu menyempurnakan dan memiliki semangat jaman (*zeitgeist*) sehingga perpaduan konsepsi pemikiran tersebut membawa pada sebuah konsep desain yang baru.

3. Rasional Dan Efisiensi

Pandangan Islam mengenai sesuatu penggunaan suatu hal tidak mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih-lebih pertanggung jawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir. Pengertian mubazir di sini adalah tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional. Sebaliknya produk arsitektur harus kontekstual (yang dimaksud dengan kontekstual di sini adalah sesuai dengan kondisi spesifik yang berkaitan dengan objek perancangan, misalnya *setting* tempat, biaya, latar belakang *owner* dan lain-lain), bangunan harus ”sehat” dan nyaman bagi penghuninya.

Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Merujuk pada ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa :

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaithan dan itu adalah hal yang sangat ingkar kepada Tuhannya” (Q.S Al-Isra, 17 ;27)

4. Kearifan Lokal

Arsitektur idealnya memperhatikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai islam.

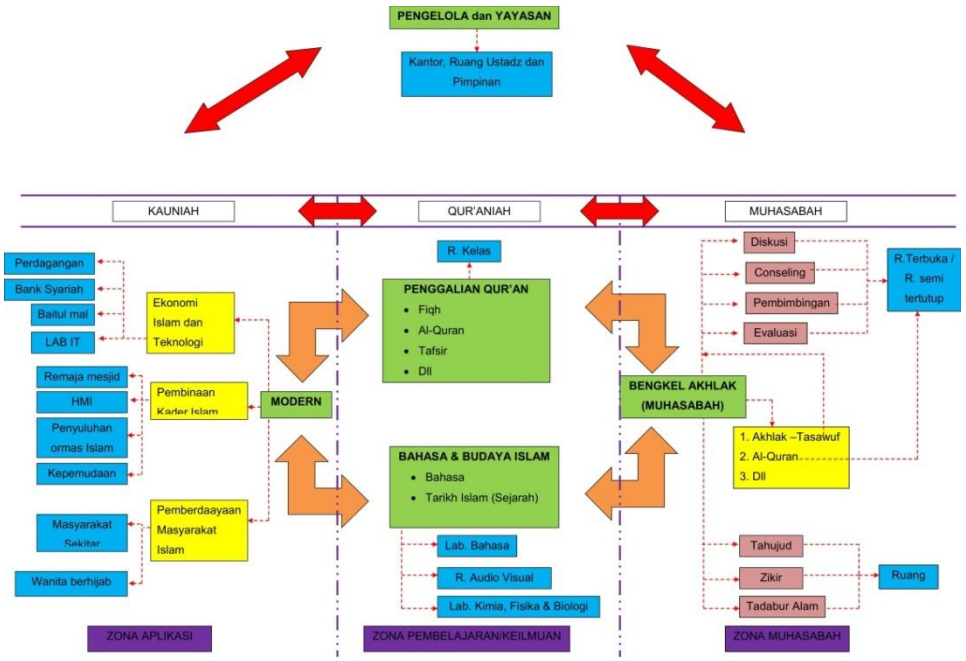
”Berbahasalah engkau dengan bahasa kaummu”.

Hadits rasul yang sangat terkenal ini disampaikan dalam koteks dakwah. Artinya. Agar dakwah atau ajakan untuk *amar makruf nahy munkar* mampu diterima oleh masyarakat, maka desain mesti mengerti dan menggunakan kultur lokal. Tentu saja kultur lokal yang dimaksudkan adalah kultur yang tidak keluar dari nilai islam. Dalam konteks arsitektur, lingkungan lokal mestinya mendapat apresiasi dengan menampilkannya dalam produk rancangan yang beridentitaskan lokal, tidak selalu harus seragam.

Penerapan Pada Desain

1. Quraniyah & Kauniyah

   Penerapan pada desain ini terlihat pada Pola konsep antara zona Aplikasi (Kauniyah) dan Pendidikan (Quraniyah)



Gambar 4.1 : Pola Konsep

Sumber : Data Pribadi

Kauniyah pada desain adalah Bentuk hukum alam dengan mengikuti zaman atau semangat zaman, Ini dapat diterapkan pada zona aplikasi yang akan mengikuti perkembangan zaman

Quraniyah dan pada zona pendidikan yang sesungguhnya ilmu berasla dari Al-Quran.

2. Taqlid

   Memberikan suatu zona muhasabah yang tidak dimiliki pesantren-pesantren lain sebagai tempat untuk menenangkan diri dan lebih mendekatkan diri lagi kepada Yang Maha Kuasa.

   Masjid Salman dapat dijadikan sebagai contoh bangunan bahwa Masjid tidak harus berkubah yang hanya mengikuti dan pada umumnya pake kubah tanpa mengetahui asal mulanya maupun tujuannya dan Masjid Salman juga memisahkan zona pria dan wanita.

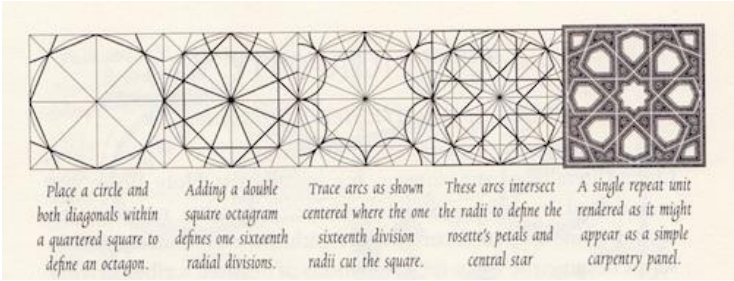


Gambar 4.2 : Masjid Salman

Sumber : Google

3. Rasional dan Efisiensi

kesederhanaan ini muncul melalui pengolahan elemen-elemen geometris yang membentuk kesatuan total dalam satu massa tunggal. Ini dapat dikembangkan dengan Ijtihad kita dapat berkreasi dengan langgam-langgam islam sehingga membentuk perwujudan kubahan masa pada bangunan.



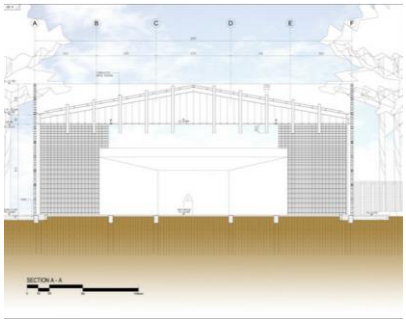
Gambar 4.3 : Elemen Garis Geometris

Sumber : Google

Melalui langgam-langgam islam ini juga aspek fungsional dapat kita gunakan dari pemakaian kerawang yang selain berperan sebagai elemen estetika juga berfungsi sebagai lubang ventilasi

4. Kearifan lokal

Modern bukan berarti tidak melihat tradisi seutuhnya akan tetapi mengambil intinya dan mengembangkannya. Pada Masjid Al-Irsyad atapnya terlihat datar dari luar akan tetapi bila dilihat pada potongannya maka akan tampak atap pelana yang merupakan atap yang cocok untuk kawasan tropis, Ini merupakan desain yang mengikuti zaman tapi tidak mengabaikan kearifan lokal atau tradisi.



Gambar 4.4 : Potongan Masjid AL-IRSYAD

Sumber : Arcdaily

Modern juga bukan berarti harus merubah seutuhnya bentukan pada bangunan tapi bisa mengembangkannya lagi apa yang disesuaikan dengan alam sekitarnya.